

# Komunikasi Guru dengan Orang Tua dalam Menyampaikan Perkembangan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini

Shubuha Nisrina Aushofia\*, Endah Tejaningsih

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang komunikasi dan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menyampaikan perkembangan anak pada pendidikan anak usia dini. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam bentuk komunikasi yang dilakukan, hambatan yang dihadapi, serta upaya guru dalam menjaga efektivitas kerja sama agar perkembangan anak dapat terpantau dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap guru serta beberapa orang tua murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua dilakukan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung melalui pertemuan tatap muka di sekolah seperti saat penjemputan anak atau kegiatan parenting, dan secara tidak langsung melalui media digital, terutama aplikasi *WhatsApp*, untuk menyampaikan informasi harian, foto kegiatan anak, maupun laporan perkembangan belajar. Hambatan yang muncul antara lain kesibukan orang tua yang bekerja, sehingga tidak selalu memiliki waktu untuk hadir dalam pertemuan, kurangnya perhatian terhadap pesan digital, serta perbedaan persepsi dalam memahami informasi yang diberikan oleh guru. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan berbagai upaya strategis, seperti menggunakan pendekatan empatik, membangun komunikasi yang fleksibel dan dua arah, serta menyampaikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami dan menarik. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dan kolaborasi positif antara guru dan orang tua berperan penting dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung perkembangan optimal anak usia dini.

**Kata kunci:** Komunikasi, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kolaborasi Guru-Orang Tua

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v3i1.2268>

\*Correspondence: Shubuha Nisrina  
Aushofia

Email: [nisrinaaushofia@gmail.com](mailto:nisrinaaushofia@gmail.com)

Received: 01-10-2025

Accepted: 12-10-2025

Published: 29-10-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This research discusses the communication and collaboration between teachers and parents in conveying the development of children in early childhood education (ECE). The primary goal of this study is to comprehensively determine the forms of communication used, the challenges encountered, and the strategies teachers employ to ensure the effectiveness of this partnership for optimal child monitoring. Utilizing a qualitative descriptive method based on observation and interviews with teachers and parents, the findings show that communication occurs in two main ways: directly through face-to-face meetings at school, such as during pick-up or parenting events, and indirectly via digital media, particularly the *WhatsApp* application, for sharing daily updates, activity photos, and progress reports. The key obstacles identified are the busy schedules of working parents limiting their attendance, parents' reduced attention to digital messages, and differing perceptions when interpreting teacher-provided information. To address these issues, teachers implement strategic efforts, including adopting an empathic approach, fostering flexible and two-way communication, and presenting information in clear, engaging language. Ultimately, this research affirms that effective communication and positive collaboration between teachers and parents are crucial for developing a supportive learning environment and facilitating the optimal development of young children.

**Keywords:** Communication, Early Childhood Education (ECE), Parent-Teacher Collaboration

## Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam membentuk dasar kepribadian dan kemampuan anak di masa depan. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan pesat baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Keberhasilan proses pendidikan di lembaga PAUD sangat ditentukan oleh sinergi antara guru dan orang tua. Guru berperan sebagai pendidik profesional yang memahami kebutuhan belajar anak di sekolah, sedangkan orang tua menjadi pendamping utama di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, komunikasi dan kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki peranan penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan spesifik yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk komunikasi dan kolaborasi yang diterapkan oleh guru dan orang tua dalam menyampaikan perkembangan anak di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi oleh kedua pihak dalam melaksanakan komunikasi dan kolaborasi tersebut, serta menjelaskan upaya-upaya strategis yang dilakukan oleh guru untuk menjaga efektivitas kerja sama demi memantau dan mendukung perkembangan optimal anak usia dini.

Komunikasi yang efektif merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Cara orang tua berinteraksi dengan anak, yang tercermin dalam pola asuh, memiliki dampak yang signifikan pada kepribadian anak. Pola asuh otoritatif (demokratis), misalnya, ditandai dengan penerapan komunikasi dua arah yang *supportive*, kehangatan, dan memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi, yang menghasilkan anak yang ceria, mandiri, dan memiliki kontrol diri yang baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang meminimalisir komunikasi verbal cenderung membuat anak memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, takut, dan kurang berani mengambil keputusan. Oleh karena itu, orang tua perlu mengedepankan perlakuan Penerimaan (*Acception*) dengan mengembangkan hubungan hangat, mendorong anak menyatakan perasaan, dan berkomunikasi secara terbuka.

Selain komunikasi langsung dengan anak, sinergi komunikasi antara guru dan orang tua di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga memainkan peran krusial. Komunikasi ini berfungsi sebagai jembatan untuk menyamakan persepsi dan menyelaraskan upaya pengasuhan antara lingkungan rumah dan sekolah. Melalui komunikasi yang intensif, baik secara tatap muka maupun menggunakan media digital seperti WhatsApp, guru dapat bertukar informasi akurat mengenai kebutuhan dan kemajuan anak. Hal ini memastikan bahwa perkembangan optimal anak tercapai ketika terjadi kesamaan tujuan dan penanganan antara kedua lingkungan tersebut. Meskipun komunikasi terhambat oleh tantangan seperti kesibukan orang tua, kurangnya respons digital, atau perbedaan persepsi, guru dituntut untuk menerapkan strategi komunikasi yang empatik, fleksibel, dan humanis. Komunikasi yang didasari rasa saling percaya dan tanggung jawab bersama ini akan memperkuat kemitraan sekolah-keluarga. Pada akhirnya, kolaborasi yang kuat dan didukung oleh komunikasi yang terbuka menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan aman, yang secara signifikan mendukung perkembangan menyeluruh anak usia dini (Fauzi & Nurislamiah, 2023).

Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua dapat menjadi jembatan dalam memahami perkembangan anak serta menyamakan persepsi terhadap tujuan pendidikan. Menurut (Diadha, 2015), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini akan berjalan optimal apabila didukung oleh komunikasi dua arah yang terbuka dan berkesinambungan. Selanjutnya, (Nurhasanah, 2024) menegaskan bahwa guru perlu memiliki kemampuan berkomunikasi yang empatik dan fleksibel agar dapat menjalin hubungan positif dengan orang tua dari berbagai latar belakang sosial. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan sejumlah hambatan seperti kesibukan orang tua, kurangnya perhatian terhadap pesan dari sekolah, serta keterbatasan waktu untuk hadir dalam kegiatan pertemuan. Tingkat keterlibatan orang tua dapat memiliki dampak besar pada perkembangan sosial, emosional, dan akademis anak (Anjani et al., 2024). Meskipun guru menghadapi berbagai hambatan komunikasi, seperti kesibukan orang tua atau perbedaan persepsi, upaya strategis harus dilakukan untuk menjaga efektivitas kerja sama. Guru dituntut menggunakan kemampuan berkomunikasi yang empatik, fleksibel, dan humanis serta menyampaikan pesan dengan bahasa yang sederhana dan jelas untuk menumbuhkan rasa saling percaya. Intinya, kolaborasi yang kuat, didukung oleh komunikasi terbuka dan pola asuh yang ideal seperti otoritatif, adalah kunci untuk memastikan anak usia dini menerima paparan dan bimbingan yang memadai yang menunjang perkembangan berbicara, bilingualisme, dan kemandirian secara optimal (Fathanah et al., 2024).

Melihat kondisi tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengkaji bagaimana bentuk komunikasi dan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menyampaikan perkembangan anak di PAUD. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi serta strategi yang dilakukan guru untuk menjaga efektivitas kerja sama. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai komunikasi pendidikan pada anak usia dini, sedangkan secara praktis dapat menjadi acuan bagi guru dan lembaga PAUD dalam membangun kemitraan yang harmonis dengan orang tua. Dengan demikian, komunikasi yang efektif dan kolaborasi yang kuat diyakini dapat mendukung tercapainya perkembangan optimal anak usia dini.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini merupakan faktor krusial yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran secara menyeluruh. Keterlibatan ini mencakup berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, yang bertujuan untuk mendukung perkembangan anak. Menurut penelitian, keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada kehadiran dalam pertemuan formal di sekolah, namun juga mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan belajar anak dan komunikasi berkelanjutan dengan pihak guru. Profil keterlibatan orang tua ini sangat beragam dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, serta pemahaman mereka tentang peran sebagai pendidik pertama bagi anak. Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu mengembangkan strategi komunikasi yang adaptif dan inklusif untuk menjembatani perbedaan-perbedaan ini dan memastikan bahwa setiap orang tua merasa dilibatkan serta memiliki kontribusi dalam mendukung capaian perkembangan optimal anak (Amini, 2015).

Kolaborasi dan komunikasi yang kuat antara guru dan orang tua tidak hanya berlandaskan pada prinsip pedagogis semata, namun juga didukung oleh kerangka hukum dan nilai-nilai perlindungan anak. Dalam konteks hukum pengasuhan dan perlindungan anak, tanggung jawab primer untuk menjamin tumbuh kembang dan kesejahteraan anak

berada di tangan orang tua. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan sebagai mitra yang komplementer untuk memastikan bahwa hak-hak anak terpenuhi dalam lingkungan yang aman dan suportif. Komunikasi yang efektif menjadi jembatan untuk menyelaraskan upaya pengasuhan antara rumah dan sekolah, sehingga prinsip-prinsip perlindungan anak dapat ditegakkan secara konsisten demi menjamin kepentingan terbaik anak (Maliki et al., 2023).

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk komunikasi dan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menyampaikan perkembangan anak di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara alamiah dan memberikan pemahaman kontekstual terhadap pengalaman para partisipan. Subjek penelitian terdiri atas guru dan orang tua di salah satu lembaga PAUD di Surakarta yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan komunikasi sekolah.

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati pola komunikasi guru dengan orang tua serta situasi interaksi antara guru dan anak di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan beberapa guru dan orang tua guna memperoleh informasi mengenai bentuk komunikasi, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk menjaga efektivitas kerja sama. Seluruh data yang diperoleh direkam, ditranskripsi, dan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengikuti prosedur analisis Miles dan Huberman.

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dari berbagai partisipan. Semua informasi yang diperoleh disimpan secara aman dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Penelitian ini tidak menggunakan hewan percobaan maupun intervensi terhadap manusia, sehingga tidak memerlukan uji klinis. Namun, pelaksanaan wawancara dan observasi telah memperoleh persetujuan etik dari pihak lembaga PAUD tempat penelitian dilakukan serta persetujuan lisan dari para partisipan.

Meskipun mekanisme komunikasi sudah terstruktur, penelitian mengidentifikasi sejumlah hambatan komunikasi yang dapat mengurangi efektivitas kerja sama antara guru dan orang tua. Hambatan utama mencakup kesibukan orang tua yang bekerja, yang secara langsung berkorelasi dengan rendahnya tingkat kehadiran dalam pertemuan tatap muka formal dan lambatnya respons terhadap pesan yang dikirimkan guru melalui media digital. Selain itu, keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua juga menjadi kendala utama untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Hambatan lain yang lebih kompleks adalah munculnya perbedaan persepsi dan latar belakang kultural antara guru dan orang tua, terutama mengenai tujuan pendidikan anak usia dini atau cara penanganan perilaku tertentu. Perbedaan pemahaman ini dapat memicu miskomunikasi dan menghambat penyelarasan upaya pengasuhan yang krusial bagi perkembangan optimal anak.

Untuk mengatasi berbagai hambatan yang muncul dan menjaga kontinuitas sinergi, penelitian menguraikan berbagai strategi komunikasi fleksibel yang diterapkan guru.

Strategi kunci meliputi penggunaan pendekatan empatik, personal, dan humanis untuk membangun hubungan positif dan rasa saling percaya dengan orang tua. Guru berupaya menciptakan suasana komunikasi yang dua arah dan terbuka serta memilih waktu penyampaian informasi yang tepat sesuai ketersediaan orang tua, sambil memastikan pesan disampaikan dengan bahasa yang jelas, sederhana, dan positif. Penerapan strategi ini memiliki relevansi tinggi, mengingat bahwa keterlibatan aktif orang tua sebuah karakteristik kunci dari pola asuh otoritatif (demokratis) sangat bergantung pada kualitas komunikasi berkelanjutan yang dibangun oleh pihak sekolah. Ketika guru berhasil memfasilitasi komunikasi yang efektif, kemitraan sekolah-keluarga menjadi lebih kuat, yang pada gilirannya memperkuat sistem kontrol internal dan nilai-nilai yang ditanamkan pada anak di rumah.

Oleh karena itu, komunikasi efektif yang diterapkan guru dengan orang tua tidak hanya berfokus pada pelaporan perkembangan, tetapi juga berperan sebagai sarana edukasi yang secara tidak langsung mendukung orang tua dalam menerapkan pola asuh yang mengedepankan komunikasi positif dan bimbingan, yang sangat vital bagi perkembangan bicara, bilingualisme, dan kemandirian anak. Penulis menyatakan bahwa seluruh data, instrumen wawancara, dan protokol penelitian tersedia dan dapat diakses oleh peneliti lain yang berminat untuk melakukan studi lanjutan dengan tetap menghormati kerahasiaan identitas partisipan. Tidak terdapat pembatasan dalam ketersediaan bahan atau informasi penelitian ini. Dengan demikian, metode penelitian ini disajikan secara transparan agar dapat direplikasi dan dijadikan dasar untuk pengembangan riset lanjutan mengenai komunikasi pendidikan di lingkungan PAUD.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, komunikasi antara guru dan orang tua di lembaga PAUD dilakukan melalui dua bentuk utama, yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung. "Bisa Ibu jelaskan, bentuk komunikasi utama apa saja yang Ibu gunakan untuk menyampaikan perkembangan anak kepada orang tua?". "Secara garis besar ada dua, Bu. Pertama, Pertemuan Langsung (Tatap Muka). Ini kami lakukan saat pertemuan rutin bulanan atau yang paling penting, saat pembagian rapor. Di sini kami bisa menyampaikan perkembangan anak secara detail dan berdiskusi langsung, jadi lebih jelas, yang kedua melalui WhatsApp. Ini media utama kami karena sangat cepat dan mudah diakses. Kami menggunakan grup dan pesan pribadi untuk mengirimkan informasi harian, foto kegiatan, pengingat, dan laporan singkat perkembangan anak."

Dari hasil wawancara yang kami dapatkan komunikasi langsung terjadi melalui pertemuan tatap muka, seperti saat pengambilan rapor, kegiatan parenting, konsultasi perkembangan anak, maupun pertemuan wali murid. Dalam kegiatan tersebut, guru menyampaikan capaian perkembangan anak secara menyeluruh dan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk berdiskusi mengenai kemajuan maupun kendala yang dihadapi anak di rumah. Namun, komunikasi oleh para orangtua dalam kegiatan resmi atau pertemuan orangtua secara berkala yang diundang dari TK, justru tidak terlalu tinggi. Hal ini berarti kehadiran orangtua dalam berbagai kegiatan atau pertemuan orangtua (Raya et al., 2015).

Untuk menjamin pembentukan karakter yang positif, komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak haruslah dilandasi oleh hubungan yang harmonis. Komunikasi yang baik mensyaratkan orang tua untuk memahami cara berpikir dan dunia anak-anak dan tidak memaksakan mereka untuk mengadopsi cara berpikir atau berperilaku seperti orang dewasa, karena jika hal tersebut terjadi maka komunikasi yang baik tidak akan dapat berlangsung. Keselarasan komunikasi ini, sejalan dengan karakteristik pola asuh otoritatif (demokratis) yang suportif dan dua arah, memastikan bahwa anak menerima pengetahuan tentang perilaku positif dan didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, upaya sinergis guru dan orang tua dalam komunikasi yang empatik dan fleksibel (seperti yang diamati di PAUD) menjadi sangat penting karena memfasilitasi penanaman nilai dan karakter yang konsisten antara lingkungan rumah dan sekolah.

Secara keseluruhan, temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi adalah mekanisme kunci yang mengoperasikan keberhasilan pola asuh dan kolaborasi pendidikan. Pola asuh yang mendukung komunikasi positif (demokratis) terbukti efektif dalam memajukan kemampuan bicara, bilingualisme, dan karakter yang kuat, sementara pola asuh yang membatasi komunikasi (otoriter dan permisif) berdampak negatif pada perkembangan berbicara anak. Oleh karena itu, strategi guru untuk mengatasi hambatan komunikasi seperti kesibukan orang tua harus dilihat sebagai upaya holistik untuk menyelaraskan sistem pengasuhan anak, di mana guru bertindak sebagai mitra yang mengedukasi dan memfasilitasi agar anak menerima paparan dan bimbingan yang memadai yang konsisten dari kedua pihak utama dalam kehidupannya

Selain komunikasi langsung dalam keluarga, sinergi komunikasi antara guru dan orang tua di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga memainkan peran krusial dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Komunikasi ini berfungsi sebagai jembatan untuk menyamakan persepsi dan menyelaraskan upaya pengasuhan antara lingkungan rumah dan sekolah, memastikan hak dan kesejahteraan anak terpenuhi. Melalui komunikasi yang intensif, baik secara tatap muka (seperti saat penjemputan anak atau kegiatan *parenting*) maupun menggunakan media digital (seperti WhatsApp), guru dapat bertukar informasi akurat mengenai kebutuhan, kemajuan, dan perilaku anak di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, perkembangan optimal anak tercapai ketika terjadi kesamaan tujuan dan penanganan antara kedua lingkungan tersebut (Novita & Nopriansyah, 2024).

Meskipun telah dilakukan berbagai upaya komunikasi, hambatan dalam kolaborasi guru dan orang tua sering kali tidak hanya terbatas pada faktor teknis seperti kesibukan atau keterbatasan waktu, tetapi juga melibatkan perbedaan persepsi dan latar belakang kultural. Perbedaan dalam pemahaman tentang tujuan pendidikan anak usia dini atau cara penanganan perilaku tertentu dapat menyebabkan miskomunikasi, di mana pesan yang disampaikan oleh guru ditafsirkan berbeda oleh orang tua. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk tidak hanya menyampaikan informasi dengan jelas, tetapi juga melakukan pendekatan yang lebih personal dan humanis, memastikan bahwa pesan diterima dan dipahami sesuai konteks, serta berupaya menyamakan visi pendidikan antara sekolah dan

keluarga. Pendekatan ini merupakan kunci untuk mengubah hambatan menjadi peluang kolaborasi yang lebih mendalam (Triwianti, 2024).

Sementara itu, komunikasi tidak langsung dilakukan melalui media digital, terutama aplikasi *WhatsApp*. Media ini dimanfaatkan guru untuk mengirimkan laporan kegiatan anak, foto aktivitas belajar, informasi penting terkait kegiatan sekolah, serta pengingat mengenai tugas atau perlengkapan anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru menggunakan *WhatsApp* setiap hari untuk berkomunikasi dengan orang tua karena dianggap lebih praktis dan cepat. Namun demikian, masih terdapat kendala, seperti orang tua yang tidak segera membaca pesan karena kesibukan bekerja, adanya perbedaan pemahaman terhadap isi pesan, dan kurangnya respon terhadap informasi yang disampaikan guru.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, antara lain menggunakan pendekatan empatik, memilih waktu komunikasi yang tepat sesuai dengan ketersediaan orang tua, serta menyampaikan pesan dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan positif. Selain itu, guru berupaya menciptakan suasana komunikasi yang terbuka agar orang tua merasa dihargai dan nyaman untuk menyampaikan pendapatnya. Upaya ini dilakukan agar proses komunikasi tetap berjalan efektif dan tujuan pendidikan anak dapat tercapai secara optimal .

Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua tidak sekadar berfungsi sebagai mekanisme pertukaran informasi administrasi sekolah, melainkan merupakan fondasi utama dalam membangun kemitraan yang kuat untuk mendukung perkembangan anak usia dini. Pertukaran informasi yang terbuka dan berkelanjutan memungkinkan guru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi dan perilaku anak di rumah, sementara orang tua dapat memahami capaian dan kebutuhan belajar anak di sekolah. Sinergi informasi ini esensial, sebab perkembangan optimal anak tercapai ketika terjadi kesamaan tujuan dan penanganan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin erat dan positif akan menumbuhkan rasa saling percaya , yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan aman, serta secara signifikan memperkuat keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak (Krisman Gea et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dan kolaborasi yang terjalin antara guru dan orang tua memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Komunikasi yang intensif memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang akurat mengenai kebutuhan dan kemajuan anak, sehingga guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam memberikan dukungan yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nopiyanti & Husin, 2021) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat bergantung pada komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan antara pihak sekolah dan keluarga.

Penggunaan media digital seperti *WhatsApp* menjadi alternatif efektif dalam menjaga kontinuitas komunikasi di tengah kesibukan orang tua. Namun, efektivitas media tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pesan dan memilih gaya komunikasi yang sesuai dengan karakteristik orang tua. Hambatan berupa kurangnya

perhatian terhadap pesan digital menunjukkan pentingnya pembinaan komunikasi yang lebih personal dan humanis. Dalam hal ini, kemampuan guru untuk beradaptasi dan bersikap empatik menjadi faktor kunci keberhasilan kolaborasi.

Keberhasilan kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat bergantung pada inisiatif dan kemampuan guru. Guru memegang peran kunci dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang kondusif, di mana orang tua merasa nyaman dan dihargai untuk berpartisipasi secara aktif. Dalam menjalankan peran ini, guru dituntut tidak hanya menyampaikan informasi secara efektif, tetapi juga membangun hubungan yang didasari oleh rasa empati dan profesionalisme. Kemampuan guru untuk memahami keragaman latar belakang orang tua serta kendala waktu yang mereka hadapi menjadi penentu dalam memilih strategi komunikasi yang fleksibel, baik itu melalui pertemuan tatap muka maupun penggunaan media digital, guna memastikan informasi mengenai perkembangan anak tersampaikan secara utuh dan mudah dipahami (Patilima, 2025).

Komunikasi efektif tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga merupakan bentuk kemitraan yang dilandasi rasa saling percaya dan tanggung jawab bersama terhadap perkembangan anak. Kolaborasi yang terjalin antara guru dan orang tua menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, meningkatkan rasa aman anak, serta memperkuat keterlibatan keluarga dalam pendidikan di rumah. Dengan demikian, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan anak usia dini.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dalam konteks PAUD harus dilihat sebagai siklus berkelanjutan yang melibatkan guru, orang tua, dan anak. Komunikasi tidak hanya bersifat informatif (pelaporan perkembangan) tetapi juga memiliki fungsi edukatif (memfasilitasi pola asuh demokratis dan penggunaan bahasa lisan yang positif). Hubungan harmonis yang dibangun melalui komunikasi yang terbuka dan saling percaya terbukti menjadi proteksi terbaik terhadap berbagai masalah perkembangan mulai dari risiko kelambatan bicara, kesulitan bilingualisme, hingga pembentukan karakter yang buruk. Oleh karena itu, investasi pada peningkatan kualitas komunikasi guru dan orang tua adalah investasi langsung pada perkembangan bahasa, karakter, dan kesiapan sosial anak usia dini, memastikan bahwa anak menerima bimbingan yang memadai dan konsisten dari semua pihak yang berkepentingan (Sukatmi, 2015).

## **Simpulan**

Simpulan dari penelitian dan tinjauan literatur ini menegaskan bahwa komunikasi dan kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan pendidikan dan perkembangan optimal anak usia dini. Komunikasi yang efektif berfungsi sebagai jembatan esensial untuk menyelaraskan persepsi dan upaya pengasuhan antara lingkungan rumah dan sekolah, sebuah sinergi yang mutlak diperlukan karena tanggung jawab primer pengasuhan berada di tangan orang tua. Mekanisme komunikasi yang terjalin meliputi bentuk langsung (pertemuan tatap muka, konsultasi) dan bentuk tidak langsung (aplikasi digital seperti WhatsApp), di mana keduanya harus

dimanfaatkan secara strategis untuk menjamin pertukaran informasi yang akurat dan berkesinambungan mengenai capaian dan kebutuhan anak.

Dalam praktiknya, implementasi komunikasi guru-orang tua menghadapi tantangan signifikan, terutama yang berkaitan dengan kesibukan orang tua (menyebabkan rendahnya partisipasi formal dan lambatnya respons digital) serta perbedaan latar belakang/persepsi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk secara proaktif menerapkan strategi komunikasi yang adaptif, empatik, dan humanis untuk mengatasi hambatan tersebut dan membangun rasa saling percaya. Upaya adaptif guru ini krusial karena secara tidak langsung turut memperkuat keberhasilan penerapan pola asuh otoritatif (demokratis) di rumah. Pola asuh demokratis, yang dicirikan oleh komunikasi dua arah yang suportif, terbukti menjadi fondasi ideal bagi anak, kontras dengan pola asuh otoriter dan permisif yang berdampak negatif pada kemampuan bicara dan perkembangan sosial-emosional anak.

Pada akhirnya, kemitraan sekolah-keluarga yang kuat, didukung oleh komunikasi yang terbuka dan bertanggung jawab, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan aman bagi anak. Kolaborasi ini memiliki dampak holistik dan optimal pada perkembangan anak, mulai dari dukungan terhadap kemampuan bilingualisme dan perkembangan berbicara yang sehat, hingga pembentukan karakter yang positif dan perlindungan terhadap penggunaan bahasa lisan yang tidak pantas. Oleh karena itu, investasi pada peningkatan kualitas komunikasi guru dan orang tua adalah prasyarat utama untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara menyeluruh, memastikan bahwa anak menerima bimbingan yang konsisten dan memadai dari semua pihak yang berkepentingan.

## Referensi

- Amini, M. (2015). Profil Keterlibatan Orang Tua DALAM. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 10(1), 10. <http://journal.unj.ac.id/jurnal/fip/index.php/visi/article/view/7/8>
- Anjani, R., Mashudi, E. A., & Indonesia, U. P. (2024). *Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru*. 03(January), 110–127. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Diadha, R. (2015). *KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK*. [https://www.researchgate.net/publication/333996952\\_KETERLIBATAN\\_ORANG\\_TUA\\_DALAM\\_PENDIDIKAN\\_ANAK\\_USIA\\_DINI\\_DI\\_TAMAN\\_KANAK-KANAK](https://www.researchgate.net/publication/333996952_KETERLIBATAN_ORANG_TUA_DALAM_PENDIDIKAN_ANAK_USIA_DINI_DI_TAMAN_KANAK-KANAK)
- Fathanah, L., Widiyastuti, A., & Rahayu, W. (2024). Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun di Desa Tlajung Udik Bogor. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 35031–35040.
- Fauzi, R., & Nurislamiah. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Kajian Komunikasi: Implikasi

- Terhadap Hubungan Keluarga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(1), 64–88.
- Hidayatulloh, M. A., & Fauziyah, N. L. (2020). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Satuan PAUD Islam*. 5(4), 149–158.
- Krisman Gea, Y., Taftazani, B. M., & Raharjo, S. T. (2023). Pengasuhan Positif Orang Tua: Perlindungan Hak Anak Disabilitas. *Social Work Journal*, 13(1), 60–73. <https://doi.org/10.45814/share.v13i1.46432>
- Maliki, I. A., NURHIDAYATI, N., & ... (2023). Pengasuhan dan Perlindungan Anak dalam Undang-Undang Negara Muslim (Meninjau Resiprokalitas Keluarga dan Negara). *Syakhshiyah Jurnal ...*, 3, 14–36. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/syakhsiyah/article/view/7028%0Ahttps://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/syakhsiyah/article/download/7028/3255>
- Nopiyanti, H. R., & Husin, A. (2021). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak pada Kelompok Bermain*. 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.46635>
- Novita, D., & Nopriansyah, U. (2024). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang tua Terhadap Kemampuan Bilingualisme Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 743–753. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.785>
- Nurhasanah. (2024). *KOMUNIKASI SEKOLAH DALAM MENJAGA KUALITAS PROGRAM EKSTRAKURIKULER DI SD MUHAMMADIYAH 52, JAKARTA SELATAN*.
- Patilima, H. (2025). Parenting Berbasis Hak Anak: Integrasi Kebijakan Global dalam Pendidikan dan Pengasuhan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 263–274. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6870>
- Raya, J. C., Pamulang, P. C., & Selatan, T. (2015). *PROFIL KETERLIBATAN ORANG TUA PROFILE OF PARENTS INVOLVEMENT IN THE EDUCATION*. 10(1), 9–20.
- Sukatmi, S. (2015). Pola Asuh Dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini (1- 6 Tahun). *Jurnal Ilmiah PGSD, VIII(2)*, 55–60.
- Triwianti, Y. A. D. & Y. (2024). Jurnal Social Library. *Jurnal Social Library*, 4(2), 324–331. <https://scholar.archive.org/work/26zcx7soi5dkbdnjf6arhi66rm/access/wayback/http://penelitimuda.com/index.php/SL/article/download/78/pdf>